

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS XII MIA 1 SMA NEGERI 1 GORONTALO UTARA PADA MATERI PELUANG

Adeliya A Usman¹, Nurhayati Abbas², Franky Alfrist Oroh³, Majid⁴
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3,4}
*adeliyausman@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan guna menaikkan hasil belajar pada materi peluang dengan menggunakan contoh pembelajaran *Index Card Match* pada siswa kelas XII Mia 1 SMA Negeri 1 Gorontalo Utara. Tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dari proses penelitian dibagi menjadi dua siklus. 33 siswa dan satu orang pengajar dijadikan sebagai subjek penelitian dalam riset ini. Tes prestasi belajar, lembar observasi kinerja siswa, dan lembar observasi kinerja guru ialah alat riset yang digunakan. persentase kinerja pengajar dinilai baik atau sangat baik, meningkat dari 77% menjadi 93%. Selain itu, berdasarkan peningkatan hasil belajar dari 66,24% menjadi 85,45%, bentuk observasi kinerja siswa yang termasuk dalam kategori baik dan sangat baik meningkat dari 64% menjadi 90%. Dengan menggunakan model pembelajaran yang dipilih, setiap aspek pembelajaran memperoleh capaian indikator keberhasilan pembelajaran pada siklus II secara sinkron. Berdasarkan penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi peluang.

Kata kunci: *Hasil Belajar, Pembelajaran Bersiklus Index Card Match*

A. Pendahuluan

Selama ini, pendidikan dirancang untuk mengutamakan sebuah reaksi pertumbuhan kognitif yang melibatkan otak rasional, sangat sporadis, lebih lagi dari sporadis, otak emosional menguasai belahan kanan. Akibatnya, yang akan terjadi pendidikan Indonesia menghasilkan lulusan yang cerdas tetapi kurang cerdas. merasa cerdas tetapi tidak cerdas; bahkan rasanya enak, tapi tidak enak. Akibat lainnya adalah lahirnya pemikiran kapitalisme yang membatasi kebebasan berpikir sebagai satu-satunya domain yang mandiri (H. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* : 2009). Dalam konteks pendidikan sekolah di Indonesia, Kualitas menggambarkan sifat dari pengalaman pendidikan dan hasilnya. Kualitas dalam pendidikan tertanam dalam berbagai jenis komitmen, termasuk: bahan ajar

(kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi dengan kemampuan guru), fasilitas sekolah, dukungan administrasi dan infrastruktur, alat bantu pengajaran lainnya, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk menyinkronkan input yang berbeda atau mensinergikan semua elemen aktivitas belajar antar pengajar, siswa, dan layanan pendukung di dalam dan di luar kelas, digunakan fungsi administrasi sekolah dan dukungan kelas; dalam konteks sekolah dan luar sekolah. Salah satu solusi yang diyakini berpotensi hasil belajar akan meningkat dengan memakai Model pembelajaran dengan mencocokkan kartu indeks. ICM adalah model instruksi membandingkan dua bagian yang akan dicocokkan oleh siswa, permainan kartu yang terdiri dari pertanyaan dan jawaban. Bertujuan untuk mengevaluasi materi yang telah dipelajari oleh siswa. Lie (2008:18) beropini bahwa "model pembelajaran *cooperative learning* bisa diartikan menjadi model pembelajaran kerja tim yang terstruktur" Model pembelajaran ICM atau *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) dalam bukunya yang berjudul "*Language Arts and Cooperative Learning Lessons For Little Ones.*" Salah satu manfaat dari teknik ini merupakan siswa menciptakan pendamping kartu sembari belajar tentang konsep serta topik dalam atmosfer yang menyenangkan. Metode ini bisa digunakan buat siswa dari seluruh mata pelajaran serta seluruh umur. Penelitian oleh Novia Puspita Rini, Ali Shodiqin, Aries Tika Damayani (2019) dengan judul : "Penelitian Oleh T. P. Anggraini, N. Abbas, F. A. Oroh, dan K.A.Y. Pauweni (2022) dengan judul : "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". Persamaan dengan dengan survei yang dilakukan sama – sama meneliti tentang hasil belajar, perbedaannya peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran ICM untuk menaikkan hasil belajar. Hubungan penggunaan model pembelajaran ICM dengan meningkatkan hasil belajar siswa adalah Dengan mempraktikkan model tersebut, strategi ini berbentuk dalam wujud game kartu, sehingga siswa didorong buat belajar bersama serta melatih kecepatan berpikirnya dalam atmosfer yang aman. Model pembelajaran kooperatif tipe *ICM* melatih murid untuk memahami serta mempelajari konsep dan topik dengan mencari kartu jawaban dan pertanyaan serta mendiskusikan bersama untuk menemukan hasil

pasangan kartu yang digunakan siswa secara bersama-sama dengan guru. Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang nyaman, sehingga diharapkan siswa dapat termotivasi dan mampu memahami mata pelajaran matematika. Dengan berbagai sudut pandang teori yang angkat serta hasil penelitian relevan yang dipilih, peneliti berkeyakinan peningkatan hasil belajar pada materi peluang untuk kelas XII Mia 1 melalui penggunaan model pembelajaran ICM. Solusi yang diusulkan dalam memecahkan masalah dalam kelas ialah dengan menggunakan model *ICM*, sebab sangat menarik untuk murid dalam aktivitas pembelajaran. Menemukan serta mencari jawaban berdasarkan kartu dari proses belajar yang diajarkan, murid cenderung terlibat dalam kegiatan belajar melalui kartu-kartu tersebut untuk memahami materi pembelajaran dan menemukan pasangan kartu yang cocok. Belajar melalui permainan kartu, peserta didik dapat belajar dengan rekan-rekan mereka, mendorong kolaborasi timbal balik, percakapan antar peserta didik akan terjalin dan siswa akan diajarkan bagaimana menghormati sanggahan dari peserta didik lain. Pembelajaran juga tidak terjadi satu arah sebab pengetahuan ditransfer dari pengajar kepada murid dan dari murid kepada murid lainnya. Siswa tidak akan merasa jenuh karena tidak selalu pada tempatnya. Menerapkan model pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membuat suasana mengasyikkan di dalam kelas dan bisa meningkatkan keaktifan belajar murid melalui kegiatan pembelajaran partisipatif. Berdasarkan penjelasan yang muncul dalam wawancara dan observasi, peneliti tertarik guna membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Index Card Match* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Gorontalo Utara Pada materi Peluang”.

B. Metode

Riset ini memakai penilaian tindakan kelas. Lewat riset ini, guru bisa melaksanakan refleksi diri dengan menciptakan kelemahan - kelemahan dari tata cara pendidikan yang dicoba oleh guru dengan mencari pemecahan buat menanggulangi kasus tersebut dan melaksanakan pemberian aksi kepada partisipan didik supaya diperoleh terdapatnya kenaikan dalam pendidikan. Dengan desain penelitian yang memakai desain riset bagi Kurt Lewin(dalam Yoni, Dkk, 2010: 55) yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun

prosedur penelitian yang dilakukan, (1) Melakukan wawancara bersama pengajar mata pelajaran matematika kelas XII Mia 1 SMA Negeri 1 Gorontalo Utara, (2) Mempersiapkan perangkat fasilitas dan sarana dalam melakukan penelitian (Menyiapkan media pembelajaran yang berupa kartu dalam hal penerapan model pembelajaran *Index Card Match*), (3) Menyusun fitur pendidikan berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (4) Mempersiapkan instrumen penelitian (Lembar Observasi Pendidik, Lembar Observasi Partisipan serta Tes Hasil Belajar). Partisipan dalam riset ini adalah murid kelas XII SMA Negeri 1 Gorontalo Utara dengan jumlah 33 orang. teknik pengumpulan data secara observasi dan memberi tes tertulis kepada siswa, Informasi yang dianalisis merupakan informasi hasil belajar peserta didik, ialah hasil belajar matematika peserta didik pada proses pembelajaran yang diperoleh dari nilai tes tulis yang dicoba pada tiap akhir siklus, sebaliknya observasi aktivitas partisipan didik serta pendidik dianalisis pada tiap akhir pengamatan. Analisis informasi dicoba semenjak informasi diperoleh dari hasil observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa yang mengikuti dua siklus pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICM pada materi peluang ditunjukkan di bawah ini beserta temuan penelitian siklus I dan II. Temuan ini diperoleh melalui penggunaan alat untuk mengamati kinerja siswa dan guru.

Hasil Observasi Kegiatan Guru

Adapun hasil persentase rata-rata observasi kinerja guru pada pertemuan pertama sampai kelima yang dilakukan pada siklus satu tersaji dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil observasi kegiatan guru

No	Kriteria Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Baik	28.6%	60%
2	Baik	48.8%	33%
3	Kurang Baik	20%	7%
4	Tidak Baik	3%	0%

Berdasarkan tabel diatas, 77% hasil siklus I masuk dalam aspek baik dan sangat baik, dan 93% hasil siklus II termasuk kedalam aspek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemahiran pengajar dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran ICM mengalami peningkatan sebesar 16% dalam aspek baik dan sangat baik.

Kesalahan aktivitas belajar mengajar diSiklus I yang diperbaiki oleh pengajar diSiklus II inilah yang menyebabkan hasil observasi kinerja pengaja diSiklus I untuk Siklus II. Guru berupaya menarik ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Hasil Observasi Kegiatan Siswa

Adapun hasil persentase rata-rata observasi kinerja siswa pada pertemuan pertama sampai kelima pada siklus satu dapat tersaji pada bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil observasi kinerja siswa

No	Kriteria Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Baik	22%	35%
2	Baik	42.4%	55%
3	Kurang Baik	35.8%	11%
4	Tidak Baik	3%	0%

Terlihat dari tabel diatas bahwa periode I mencapai 64%, dan periode II mencapai 90%, keduanya mencapai hasil yang baik dan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mahir dalam menggunakan model pembelajaran ICM karena 26% siswa mendapat nilai baik atau sangat baik.

Peningkatan aktivitas belajar dipimpin guru pada Siklus II mampu dikaitkan dengan temuan melihat kinerja siswa dari Siklus I ke Siklus II.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 3. Hasil belajar siswa

No	Siklus	Rata-rata (%)
1	Siklus I	66,24%
2	Siklus II	85,45%

Hal ini membuktikan hasil belajar siswa meningkat sebesar 19,21% selama mengikuti pembelajaran dengan model ICM, disebabkan guru berupaya dalam

setiap pertemuan untuk membuat siswa lebih fokus dan cermat untuk terlibat aktif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran ICM.

Hasil Tindakan Siklus I dan II

Tabel 4. Hasil tindakan siklus I dan II

No	Sumber	Siklus I	Siklus II
1	Lembar Observasi Kegiatan Guru	77%	93%
2	Lembar Observasi Kegiatan Siswa	64%	90%
3	Hasil Belajar Siswa	66.24%	85.45%

Seperti terlihat pada tabel di atas, hasil pelaksanaan pengukuran setelah diterapkan model pembelajaran ICM menunjukkan adanya peningkatan pada semua aspek evaluasi Siklus II, dengan perolehan lembar observasi kinerja guru sebesar 93%, lembar observasi kinerja siswa sebesar 90% , hasil belajar siswa sebesar 85%, dan untuk semua revisi telah memenuhi indikator keberhasilan Siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data pelaksanaan aktivitas pembelajaran dilaksanakan pada setiap pertemuan Siklus I masih belum mencapai nilai yang baik. Karena pada tatap muka pertama terdapat 10 aktivitas dalam proses pembelajaran guru yang berakhir dengan kategori kurang baik karena kurang perhatian, seperti memperhatikan keadaan dan situasi kelas, memeriksa kehadiran peserta didik, menyebutkan materi yang akan dipelajari, memberikan apersepsi, membuat kesepakatan waktu bersama kedua kelompok dalam menjalankan permainan, meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk asalnya, memberikan dorongan hati kepada siswa yang cenderung pasif, menyimpulkan materi yang dipelajari dengan siswa, memeriksa pemahaman siswa berkenaan dengan pelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan praktis dan, dalam hal pekerjaan individu, mempresentasikan pokok bahasan yang akan dibahas pada sesi berikutnya. Ini mengakibatkan kegiatan siswa ditempatkan pada aspek kurang baik, total 10 kegiatan. Selain itu, terdapat total 5 kegiatan dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kali ini yaitu pertemuan kedua proses pembelajaran meningkat dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, dan pada

pertemuan ini juga dilakukan aktivitas yang diperbaiki. Hal ini mengakibatkan kegiatan siswa masuk kategori kurang baik dan tidak sebanyak 9 kegiatan. Pada pertemuan ketiga aktivitas belajar mengajajar mencapai kategori kurang baik, dan total ada 5 kegiatan yang mengalami peningkatan pada pertemuan ini dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hal ini mengakibatkan kegiatan memperoleh nilai kurang baik dan tidak berjumlah 8. Pada pertemuan proses pembelajaran guru yang keempat kemudian terdapat 5 kegiatan yang memperoleh nilai buruk dan kurang baik, sehingga kegiatan siswa mendapat nilai kurang baik pada kelas dan bukan total 5 kegiatan. Pada pelatihan guru sesi kelima, total ada 5 kegiatan yang menjangkau kategori miskin dan membutuhkan. Hal ini mengakibatkan kegiatan siswa mendapat nilai jelek dan tidak sebanyak 3 kegiatan.

Berdasarkan analisis keseluruhan aktivitas belajar mengajar dengan memakai model pembelajaran ICM, siklus I tidak termasuk dalam kategori baik, yang menyebabkan aktivitas siswa juga mendapat skor dalam kategori buruk. Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pengolahan data hasil belajar Siklus I, 5 siswa mencapai nilai KKM ≥ 78 pada ranah kognitif dengan rata-rata 15 persen. Untuk daerah terdampak rata-rata persentase yang dihasilkan adalah 64% dengan kategori baik dan sangat baik. Pada bidang psikomotor rata-rata persentase yang dihasilkan adalah 38%. Hasil penelitian putaran pertama menunjukkan bahwa belum semua aspek evaluasi memperoleh indikator keberhasilan, sehingga riset akan dilanjutkan pada siklus tahap berikutnya (Siklus II).

Berdasarkan Analisis keterlaksanaan aktivitas pembelajaran memakai model pembelajaran ICM secara keseluruhan pada Siklus II diketahui persentase kinerja guru menjadi meningkat dari 77% menjadi 93% dengan peningkatan sebesar 16% dan sudah termasuk kategori baik, memicu kinerja siswa meningkat dan memperoleh aspek baik yaitu dengan persentase rata-rata dari 70 menjadi 90. Dengan peningkatan sebesar 20%.

Selain kegiatan siswa, kegiatan guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berlandaskan data hasil belajar pada siklus II untuk ranah kognitif jika pada siklus sebelumnya hanya terdapat 5 siswa memperoleh nilai KKM dengan Persentase 16%, pada siklus II

meningkat serta terdapat 27 orang peserta didik yang memenuhi nilai KKM yaitu ≥ 78 dengan persentase rata-rata 82% dengan besar peningkatannya yaitu 66%. Kemudian untuk ranah afektif, persentase rata-rata yang dihasilkan meningkat dari 64% menjadi 87,4% dalam aspek baik dan sangat baik dengan besar peningkatan yaitu 23.4%. Untuk ranah psikomotor persentase rata-rata yang dihasilkan meningkat dari 38% menjadi 90% dengan besar peningkatannya yaitu 52%.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa kategori “baik” dapat dicapai dengan kegiatan siklus I pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa pada bidang afektif, psikomotor, dan kognitif meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil riset dapat dikatakan jika pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II telah menghasilkan indikator keberhasilan yang diharapkan, oleh karena itu pada siklus III atau penelitian tidak dilanjutkan. siklus berikutnya. Sehingga pemahaman hipotesis penelitian pembelajaran materi dengan model pembelajaran ICM mengarah pada hasil belajar siswa yang terbukti dan dapat diterima secara ilmiah.

Hasil penelitian yang telah dibahas di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2023) bahwa pembelajaran melalui ICM meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menguasai materi.

D. Kesimpulan

Model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) disimpulkan mampu menaikkan hasil belajar pada materi peluang, sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, hipotesis bisa diterima. Rata-rata keberhasilan belajar pada ranah afektif mencapai 96,4%, pada ranah psikomotor 95% dan pada ranah kognitif 85,45%. Dengan demikian, dalam siklus ini, rata-rata siswa yang mempelajari materi matematika dengan materi tersebut memiliki peluang keberhasilan minimal 80%.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman As'ari, T. D. (2018). *MATEMATIKA*. Jl. Palmerah Selatan No 22-28 Jakarta 10270: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Curran, L. (1994). *Language Arts and Cooperative learning leasson for little ones*.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. B. Uno, (2012) *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Cet. ke-5*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar. Cet. ke-3*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kurnia, R. (2014). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DI KELAS III SEKOLAH DASAR. *Journal of Elementary Education*, 34 - 40.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Malang, T. D. (n.d.). Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). *UIN - Malang Press*, hal 153.
- Novia Puspita Rini, A. S. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran ICM dan Bertukar Pasangan Berbantuan Media Kartu Angka terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1-9.
- Nuraeni, R. A., & Karlimah, K. (2023). Efektifitas penerapan model pembelajaran index card match pada materi pecahan kelas IV Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 44-52.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2012). *Model Pembelajaran Kooperatif Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Surya, H. W. (2007). *Adventures In Math Test IQ Matematika*. Yogyakarta, Tugu Publisher, hal 29.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- T. P. Anggraini, N. Abbas, F. A. Oroh, dan K.A.Y. Pauweni. (2022) Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jambura J. Math. Educ*, 3(1), 1-9.
<https://doi.org/10.34321/jmathedu.v3i1.11807>
- Wahyuni, B. d. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar Ruzz Media, hal 27.